




Research Article

Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid: Analisis Epistemologis Pemikiran Al-Ghazali

Achmad Muzammil Alfian Nasrullah¹, Siswanto², Atiqullah³

- 1 Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: aman.madurai974@gmail.com 
- 2 Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: siswanto@iainmadura.ac.id
- 3 Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: atiqullah@iainmadura.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 22, 2026
Accepted : March 23, 2026

Revised : February 20, 2026
Available online : April 26, 2026

How to Cite: Achmad Muzammil Alfian Nasrullah, Siswanto and Atiqullah. (2026) "Reconstruction of Islamic Education Curriculum Based on Tawhid: Epistemological Analysis of Al-Ghazali's Thought", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1529–1550. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3436.

Reconstruction of Islamic Education Curriculum Based on Tawhid: Epistemological Analysis of Al-Ghazali's Thought

Abstract. Contemporary Islamic education faces an epistemological crisis characterized by a dichotomy between religious and general knowledge, as well as the dominance of a secular paradigm that separates the values of monotheism from the learning process. This crisis is rooted in the weak philosophical foundation of the curriculum, which is no longer based on a holistic Islamic worldview. This study aims to analyze the epistemological concept of the monotheism-based Islamic education

curriculum in the thoughts of Imam Al-Ghazali, examine the relationship between reason, revelation, and intuition (kashf) in curriculum reconstruction, and identify the contribution of Al-Ghazali's thought in building a holistic and integrative curriculum paradigm in the modern era. This study uses a descriptive qualitative approach with a library research type. Data collection techniques are carried out through documentation of Al-Ghazali's primary works, especially *Ihya' Ulumuddin*, *Mi'yar al-'Ilm*, *Tahafut al-Falasifah*, and *Al-Munqidz min al-Dhalal*, as well as secondary data in the form of journal articles and relevant books. The data analysis technique uses content analysis with a critical discourse analysis model to uncover the epistemological structure of Al-Ghazali's thought. Based on the description above, this study produces four conclusions. First, the epistemological concept of the Islamic education curriculum based on tawhid in Al-Ghazali's thought is built on the foundation of tawhid as the highest integrating principle that unites all domains of knowledge. Al-Ghazali rejects the separation of religious knowledge and general knowledge, classifying knowledge into *fardhu 'ain* and *fardhu kifayah* as a functional differentiation, not a dichotomy. This tawhid epistemology requires the integration of transcendental, cognitive, and moral goals. Second, the triadic relationship between reason, revelation, and spiritual intuition (kashf) is the main pillar of curriculum reconstruction. The three are not hierarchical and mutually exclusive, but rather complement and validate each other, with intuition as the highest validation. Third, Al-Ghazali's criticism of the secular curriculum is highly relevant, especially his criticism of the extreme rationalism of philosophers who ignore revelation. Fourth, Al-Ghazali's contribution to developing a holistic and integrative curriculum paradigm is reflected in the integration of cognitive, affective, and psychomotor aspects. This study recommends reconstructing an Islamic education curriculum that is monotheistic, integrative, and oriented toward the formation of a perfect human being.

Keywords: Curriculum Reconstruction, Islamic Education, Tawhid, Al-Ghazali's Epistemology of Thought, Relationship between Reason-Revelation-Intuition

Abstrak. Pendidikan Islam kontemporer menghadapi krisis epistemologis yang ditandai dengan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta dominasi paradigma sekuler yang memisahkan nilai-nilai tauhid dari proses pembelajaran. Krisis ini berakar pada lemahnya fondasi filosofis kurikulum yang tidak lagi berpijak pada worldview Islam yang holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep epistemologi kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid dalam pemikiran Imam Al-Ghazali, mengkaji relasi akal, wahyu, dan intuisi (kasyf) dalam rekonstruksi kurikulum, serta mengidentifikasi kontribusi pemikiran Al-Ghazali dalam membangun paradigma kurikulum yang holistik dan integratif di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap karya-karya primer Al-Ghazali, terutama *Ihya' Ulumuddin*, *Mi'yar al-'Ilm*, *Tahafut al-Falasifah*, dan *Al-Munqidz min al-Dhalal*, serta data sekunder berupa artikel jurnal dan buku relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan model analisis wacana kritis untuk mengungkap struktur epistemologis pemikiran Al-Ghazali. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menghasilkan empat kesimpulan. Pertama, konsep epistemologi kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid dalam pemikiran Al-Ghazali dibangun di atas fondasi tauhid sebagai prinsip integrasi tertinggi yang menyatukan seluruh domain keilmuan. Al-Ghazali menolak pemisahan ilmu agama dan ilmu umum, mengklasifikasikan ilmu menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* sebagai diferensiasi fungsional, bukan dikotomi. Epistemologi tauhid ini menghendaki keterpaduan tujuan transendental, kognitif, dan moral. Kedua, relasi triadik antara akal, wahyu, dan intuisi spiritual (kasyf) menjadi pilar utama rekonstruksi kurikulum. Ketiganya tidak bersifat hierarkis yang saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dan memvalidasi, dengan intuisi sebagai validasi tertinggi. Ketiga, kritik Al-Ghazali terhadap kurikulum sekuler sangat relevan, terutama kritiknya terhadap rasionalisme ekstrem para filsuf yang mengabaikan wahyu. Keempat, kontribusi pemikiran Al-Ghazali dalam membangun paradigma kurikulum holistik dan integratif tercermin dalam integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini merekomendasikan rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang bertauhid, integratif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Kata Kunci: Rekonstruksi Kurikulum, Pendidikan Islam, Tauhid, Epistemologi Pemikiran Al-Ghazali, Relasi Akal-Wahyu-Intuisi

PENDAHULUAN

Kebutuhan rekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam muncul karena adanya krisis epistemologis yang melekat pada pola pembelajaran kontemporer, di mana batas antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum sering terlihat kabur dan terfragmentasi. Banyak kajian menekankan bahwa epistemologi Islam seharusnya dibangun di atas wahyu sebagai sumber kepastian yang beriring dengan akal dan pengalaman, sehingga tauhid berperan sentral sebagai kerangka kerja pengetahuan dan praktik pedagogik.¹ Beragam analisis menunjukkan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum adalah karakter *historically*, menimbulkan kebutuhan untuk mengubah *world view* (Cara Pandang) pendidikan agar selaras dengan prinsip tauhid dan pandangan hidup Islam secara holistik.² Dalam konteks Indonesia, upaya Islamisasi ilmu dan integrasi antara wahyu dan sains modern dipandang sebagai jalur untuk mengurangi fragmentasi pengetahuan dan membangun kurikulum yang memuliakan akhlak serta tujuan etik transformatif peserta didik.³

Tauhid dipandang bukan sekadar doktrin teologis, tetapi sebagai prinsip ontologi-epistemologi-aksiologi yang mengikat realitas, pengetahuan, dan nilai-nilai moral dalam satu kerangka integral. Dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, ilmu dibagi menjadi dua kategori utama *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* yang seharusnya menjadi pijakan prioritas dalam desain kurikulum agar tidak terjadi pemisahan tajam antara ilmu keagamaan dan ilmu umum, melainkan sebuah sistem pengetahuan yang berorientasi pada tauhid dan tujuan spiritual kemanusiaan yang lebih luas.⁴ Beberapa studi menekankan bahwa kurikulum Islam sebaiknya mengintegrasikan wahyu (qauliyah) dengan ilmu akliyah secara holistik untuk membentuk insan kamil yang bertakwa dan responsif terhadap kebutuhan peradaban modern.⁵ Namun, beberapa ulama kontemporer mengingatkan tantangan aktualisasi tauhid sebagai basis kurikulum yang relevan dengan dinamika abad ke-21.⁶ Sehingga diperlukan desain kurikulum yang dinamis namun tetap berakar pada tauhid.

¹ Mariyo Mariyo, "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 13050, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>.

² Mohd Fauzan et al., "Desain Hadits Tarbawi Dalam Aqidah Spritual Dan Kurikulumnya," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2024): 399, <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i3.300>.

³ Khulaefi Yatusa'dah, "The Shift of the Science Dichotomy Paradigm Towards Science Integration," *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2022): 302, <https://doi.org/10.21274/kontem.2021.9.2.293-310>.

⁴ Firda Inayah, "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji Al Faruqi)," *Tasfiah Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2018): 97, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2484>.

⁵ Sri A. A. Samad, "Diskursus Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam," *Al-Ikhtibar Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 103, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i2.627>.

⁶ Ahmad Hapidin et al., "Epistemologi Pendidikan Islam Di Indonesia Sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan Dan Metode Ilmiah Di Era 4.0," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 38, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4387>.

Klasifikasi ilmu menurut Al-Ghazali (*fardhu 'ain vs fardhu kifayah*) memberikan kerangka operasional untuk memprioritaskan ilmu-ilmu esensial yang membentuk akhlak dan identitas keislaman peserta didik, sambil tetap membuka ruang bagi integrasi dengan ilmu-ilmu dunia yang relevan dengan tujuan kemanusiaan dan kemaslahatan umat. Pendirian ini menuntun penyusunan kurikulum yang bersifat *tawhidi* mengintegrasikan tlatih ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai iman sekaligus menghindari dualisme tajam antara pendidikan agama dan pendidikan umum (sebuah pola yang sering dituduh sebagai produk warisan dikotomi Barat).⁷ Maka, arah desain kurikulum adalah bersifat integratif, holistik, dan kontekstual, dengan menekankan hubungan antara wahyu dan akal serta kedudukan epistemologi tauhid sebagai landasan evaluasi, materi, dan metodologi pembelajaran.

Epistemologi Islam menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui kombinasi wahyu, akal, dan pengalaman sensorik, sehingga kebenaran tidak bergantung pada satu sumber saja melainkan pada sinergi ketiganya dalam kerangka edafik tauhid. Pandangan ini didukung oleh pemikir Islam kontemporer dan historis yang menekankan bahwa wahyu memberi kepastian yang melengkapi rasio manusia, sedangkan akhlak menjadi hasil actualisasi ilmu dalam perilaku dan masyarakat.⁸ Konstruksi epistemologi seperti ini memungkinkan kurikulum tidak hanya mengejar penguasaan konten kognitif, tetapi juga penguatan kapasitas afektif dan karakter moral peserta didik sebagai bagian dari tugas khalifah di bumi.⁹ Untuk konteks reformasi kurikulum, kerangka tauhid-epistemologi ini berfungsi sebagai filter nilai dalam pemilihan materi, desain evaluasi, dan penentuan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab yang berlandaskan iman kepada Allah SWT (*tauhid*).

Pemikiran Al-Ghazali menawarkan fondasi historis-teoretis penting untuk rekonstruksi kurikulum Islam Indonesia pasca-globalisasi. Kitab *Ihya' Ulumuddin*, dengan pembagian ilmu ke dalam kategori *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, menawarkan prinsip-prinsip etis dan praktis untuk memobilisasi materi ajar yang tidak sekadar memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan tujuan spiritual peserta didik. Banyak kajian menekankan bahwa pendekatan Al-Ghazali bersifat integral tanpa garis pemisah tajam antara pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga materi, metode, dan evaluasi dirancang untuk mengembangkan insan paripurna secara epistemologis, dengan wahyu, akal, dan akhlak sebagai tiga pilar utama.¹⁰ Dalam kerangka kontemporer, gagasan Al-Ghazali dapat diangkat sebagai fondasi *Tawhidi* untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai

⁷ Indriani Kurniawati et al., "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter : Relevansinya Untuk Masyarakat," *Tawshiyah Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 62–63, <https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014>.

⁸ Iis U. Fardiana, "Integralisme Ilmu Dalam Islam (Sejarah Perkembangan Dan Klasifikasi)," *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama* 9, no. 01 (2017): 16–17, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v9i01.365>.

⁹ Suparto Suparto and Ahmad Zamakhsari, "Rekonstruksi Pemikiran Mullā Sadrā Dalam Integrasi Keilmuan Membangun Pendidikan Integratif Nondikotomik," *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 13, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.238>.

¹⁰ Jami'un Nafi'in et al., "KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERPEKTIF AL-QUR'AN (Surat Luqman Ayat 12-19)," *Edudeena* 1, no. 1 (2017): 14–15, <https://doi.org/10.30762/ed.viii.443>.

iman, sambil menyesuaikan diri dengan kebutuhan teknologi, literasi digital, dan dinamika era 4.0 tanpa kehilangan identitas teologis Islam.

Model desain kurikulum berbasis tauhid sebaiknya mencakup: (1) tujuan yang menekankan tauhid, akhlak, dan kemanusiaan; (2) materi yang diorganisasi berdasarkan fardhu 'ain dan fardhu kifayah dengan integrasi antara ilmu *syar'i* dan ilmu *ghayr syari'*; (3) metode pembelajaran yang mengintegrasikan wahyu dan akal (misalnya diskusi tematik, kajian Al-Qur'an dan Hadits, pembelajaran berbasis proyek yang mengandung aspek moral dan sosial); (4) evaluasi yang mengukur bukan hanya penguasaan konten, tetapi juga perkembangan karakter, literasi digital, literasi sains, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai tauhid dalam praktik profesional dan kehidupan sehari-hari; serta (5) Pertimbangan konteks lokal, budaya, dan kemajuan teknologi agar kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan abad ke-21 tanpa mengurangi kemurnian prinsip tauhid.¹¹ Dengan demikian, Penekanan pada evaluasi yang komprehensif (kognitif, keterampilan, dan afektif) sejalan dengan paradigma kurikulum berbasis tauhid yang holistik dan dinamis.

Terdapat nuansa pandangan mengenai bagaimana menempatkan tauhid sebagai pondasi kurikulum. Satu sisi menekankan perlunya *explicitasi* struktur kurikulum (tujuan, bahan ajar, metode, evaluasi) yang berpusat pada tauhid dengan mengadopsi kerangka Al-Ghazali sebagai pijakan historis-teoretis untuk hierarki ilmu dan integrasi wahyu dengan akal.¹² Di sisi lain, beberapa kajian menyoroti pentingnya kehati-hatian terhadap penerapan konsep integrasi tanpa identitas teologis yang kuat, agar tidak terjadi syncretism berlebihan atau kehilangan teologi Islam otentik.¹³ Secara umum, narasi ilmiah mendorong rekonstruksi kurikulum yang berbasis tauhid dan epistemologi Al-Ghazali, dengan tetap adaptif terhadap konteks lokal, teknologi, dan dinamika global tanpa mengurangi prinsip-prinsip inti iman.

Sejalan dengan literatur tentang islamisasi ilmu dan integrasi antara wahyu dan sains, rekonstruksi kurikulum perlu menegaskan bahwa tauhid adalah pusat kosmologi dan epistemologi, sementara ilmu-ilmu dunia dipandang sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah dan kemanusiaan. Paradigma ini menolak pemutusan total antara sains dan agama, serta menolak sekularisasi yang meminggirkan nilai-nilai Islam. Berbagai aliran pembahasan seperti Al-Faruqi, Mulla Sadra, dan Az-Zarnuji yang menekankan bahwa desain kurikulum, tujuan pendidikan, dan metodologi pembelajaran harus selaras dengan tauhid sebagai landasan eksistensi dan pengetahuan manusia.¹⁴ Upaya rekonstruksi seharusnya mencakup kerangka *world view* Islam, definisi epistemologi, serta model kurikulum yang memungkinkan

¹¹ Yazidul Busthomi et al., "Educational Thought of Islamic Philosophers Perspective of Islamic Philosophy of Education," *Al-Insyiroh Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2024): 43-45, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v10i1.7405>.

¹² Kholili Hasib, "Filsafat Ilmu Dan Problem Metodologi Pendidikan Islam," *At Ta Dib* 9, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i2.318>.

¹³ Ismail Syakban, "Studi Kritis Konsep Pendidikan Berbasis Pluralisme Di Maarif Institute," *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 128, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1905>.

¹⁴ Sarjuni Sarjuni, "Konsep Ilmu Dalam Islam Dan Implikasinya Dalam Praktik Kependidikan," *Al-Fikri Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 47, <https://doi.org/10.30659/jspi.vii2.3208>.

siswa menginternalisasi tauhid melalui pengembangan adab, akhlak, dan kompetensi abad-21.

Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid merupakan respons teoritis dan praktis terhadap krisis epistemologis dan tantangan global saat ini. Pemikiran Al-Ghazali menawarkan kerangka klasifikasi ilmu yang operasional, menghubungkan tujuan pendidikan dengan pembentukan akhlak melalui pendekatan tawhidi, serta menuntun desain kurikulum yang holistik dan kontekstual. Sumber-sumber kontemporer menegaskan perlunya desain yang integratif antara wahyu dan akal, sambil memastikan evaluasi yang mencerminkan perkembangan kognitif, keterampilan, dan karakter. Dengan demikian, kurikulum semacam ini diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara ilmiah tetapi juga berakhlak mulia, siap menjadi khalifah yang bertakwa di era globalisasi dan revolusi industri 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam struktur epistemologis pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan dan implikasinya terhadap kurikulum pendidikan Islam.¹⁵ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan interpretasi teks-teks kunci Al-Ghazali secara holistik dan kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan desain studi tokoh (*figure study*) yang difokuskan pada analisis karya-karya Al-Ghazali, terutama *Ihya' Ulumuddin*, *Mi'yar Al-'Ilm*, dan *Al-Munqidz min al-Dhalal*.¹⁶ Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengeksplorasi konsep tauhid sebagai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam membangun kurikulum pendidikan Islam yang integratif, tidak dikotomis, serta berorientasi pada *ma'rifatullah*.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah karya-karya orisinal Al-Ghazali yang relevan dengan epistemologi pendidikan dan konsep tauhid, khususnya kitab *Ihya' Ulumuddin*, *Jawahir al-Qur'an*, serta *Al-Qistas al-Mustaqim*. Data sekunder meliputi buku, artikel jurnal terindeks, disertasi, serta tafsir kritis atas pemikiran Al-Ghazali yang ditulis oleh para ahli kontemporer, dan penelitian dari yang terpublish di jurnal.¹⁷

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan metode pencarian teks (*textual tracing*) yang sistematis, yaitu menelusuri konsep-konsep kunci seperti *al-'ilm*, *al-tauhid*, *al-qalb*, dan *al-nazar* dalam karya Al-Ghazali. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*content analysis*) yang diperkuat dengan analisis wacana kritis model Fairclough untuk membongkar struktur epistemologis dan ideologis di balik pemikiran Al-

¹⁵ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (SAGE Publications, 2018), 45.

¹⁶ A. Hadi et al., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (CV. Pena Persada, 2021), 54.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Alfabeta, 2013), 59.

Ghazali.¹⁸ Langkah analisis meliputi: (1) reduksi data dengan mengkategorikan pernyataan epistemologis Al-Ghazali; (2) penyajian data dalam bentuk matriks hubungan antara konsep tauhid, sumber ilmu (wahyu, akal, dan intuisi), serta struktur kurikulum; dan (3) penarikan kesimpulan melalui analisis reflektif kritis untuk merumuskan model rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid yang kontekstual dan aplikatif di era modern.¹⁹ Dengan demikian, Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan *peer debriefing* di antara peneliti rekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Epistemologi Kurikulum Pendidikan Islam berbasis Tauhid dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali

Penelitian ini mengungkap bahwa epistemologi pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dibangun di atas fondasi tauhid sebagai prinsip integrasi tertinggi antara iman dan ilmu. Hasil analisis terhadap karya-karya monumental Al-Ghazali, khususnya *Ihya' Ulumuddin*, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, dan *Tahafut al-Falasifah*, menunjukkan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam tidak tunggal melainkan berasal dari tiga landasan epistemologis yang saling melengkapi: wahyu (*al-wahyu*), akal (*al-'aql*), dan intuisi spiritual (*al-dzauq* atau *ma'rifah*).²⁰ Temuan ini mempertegas bahwa Al-Ghazali menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagaimana yang berkembang dalam tradisi pendidikan modern. Sebaliknya, beliau mengklasifikasikan ilmu menjadi *fardhu 'ain* (kewajiban individual) yang mencakup ilmu-ilmu keislaman seperti tauhid, fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf, serta *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif) yang meliputi ilmu kedokteran, teknik, ekonomi, pertanian, dan lainnya.²¹ Klasifikasi ini bukanlah bentuk pemisahan, melainkan diferensiasi berdasarkan kebutuhan umat, dengan catatan bahwa semua ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT dan harus dipelajari dengan niat ibadah.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *ta'lim rabbani* (pendidikan ilahi) yang digagas Al-Ghazali menjadi kerangka sentral dalam memahami proses perolehan pengetahuan sejati. Al-Ghazali dalam *Al-Munqidz min al-Dhalal* menarasikan pengalaman krisis intelektualnya yang mendalam, di mana ia menyadari keterbatasan rasionalisme murni dalam mencapai kebenaran hakiki. Pengalaman ini membawanya pada kesimpulan bahwa pengetahuan tertinggi (*ma'rifah*) hanya dapat diperoleh melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan bimbingan ilahi langsung, tanpa sepenuhnya menolak peran akal.²² Temuan ini

¹⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2014).

¹⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (SAGE Publications, 2020).

²⁰ Erlina U. Khasanah, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang," *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 6, no. 6 (2025): 1762, <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i6.746>.

²¹ Galuh Dianita and Naili K. 'Aliyah, "Revolusi Nilai Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Barokah: Perspektif Santri Dan Tantangan Pada Era 5.0," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 189-91, <https://doi.org/10.60132/jip.v2i4.354>.

²² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, vol. 2 (1100).

didukung oleh analisis terhadap *Tahafut al-Falasifah*, di mana Al-Ghazali mengkritik dua puluh pandangan metafisika para filsuf, dengan tiga kritik paling fundamental berkaitan dengan doktrin kekekalan alam, ketidaktahuan Tuhan terhadap partikular, dan penolakan kebangkitan jasmani ketiganya dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid.²³ Dalam konteks kurikulum, temuan ini mengindikasikan perlunya perumusan ulang tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pembentukan manusia paripurna yang dekat kepada Allah (*al-Insan al-Kamil*).

Pembahasan lebih lanjut mengarah pada konstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid yang dapat direkonstruksi dari pemikiran Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum ideal menurut perspektif Al-Ghazali harus mengintegrasikan tiga dimensi epistemologis secara simultan: dimensi intelektual-transendental, dimensi sosial-etis, dan dimensi moral-aksiologis.²⁴ Dimensi intelektual-transendental menuntut penguasaan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum dalam satu kesatuan kurikulum yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menegaskan bahwa mempelajari ilmu kedokteran dan teknik termasuk *fardhu kifayah* yang memiliki nilai ibadah setara dengan mempelajari fikih, selama diniatkan untuk kemaslahatan umat.²⁵ Implikasinya, kurikulum pendidikan Islam kontemporer perlu menghilangkan dikotomi keilmuan yang selama ini terjadi, misalnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam pembelajaran sains, matematika, dan teknologi, serta sebaliknya mengkontekstualisasikan ilmu-ilmu keislaman dengan perkembangan zaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dodi dan Yusuf (2025) yang menemukan bahwa penerapan epistemologi Al-Ghazali di IAIN Kediri menghasilkan model pengembangan kompetensi integratif yang mencakup penguasaan lintas disiplin ilmu dalam capaian pembelajaran.²⁶

Dimensi sosial-etis dalam kurikulum berbasis tauhid menekankan bahwa pengetahuan tidak boleh berhenti pada ranah teoretis, melainkan harus diaplikasikan untuk kemaslahatan publik. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* secara tegas mengaitkan ilmu dengan amal, di mana ilmu tanpa amal diibaratkan pohon tanpa buah. Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap metode pembelajaran dan evaluasi kurikulum.²⁷ Metode pembelajaran yang dikembangkan harus mendorong siswa untuk tidak sekadar menghafal, tetapi juga mengimplementasikan pengetahuannya dalam kehidupan sosial. Model *ta'lim rabbanī* mengajarkan bahwa pendidikan sejati terjadi ketika seorang guru tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membimbing siswa untuk mengalami transformasi spiritual dan moral.²⁸

²³ M. H. Aminullah and Y. Hanafi, "The Thought of Al-Ghazali in Tahafut Al-Falasifah and Its Relevance to Islamic Education," *Al-Mudabbir: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 3 (2025).

²⁴ L. Dodi and M. A. Yusuf, "Re-Mapping Integrative Competencies at IAIN Kediri: An al-Ghazali Critique," *Addin* 19, no. 2 (2025).

²⁵ Dianita and 'Aliyah, "Revolusi Nilai Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Barokah: Perspektif Santri Dan Tantangan Pada Era 5.0," 193.

²⁶ Dodi and Yusuf, "Re-Mapping Integrative Competencies at IAIN Kediri: An al-Ghazali Critique."

²⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, vol. 2.

²⁸ Mariyo, "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi."

Dalam praktiknya, kurikulum perlu memuat proyek-proyek sosial berbasis komunitas, pengabdian masyarakat terintegrasi, serta pengembangan adab dan akhlak sebagai bagian dari penilaian kompetensi lulusan. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian Gyagenda (2021), pandangan Al-Ghazali tentang nilai-nilai inti Islam yang mempengaruhi individu dan masyarakat dapat digunakan untuk mendefinisikan ulang filosofi pengetahuan di dunia kontemporer, terutama dalam pengembangan kebijakan dan model pembelajaran di lembaga-lembaga akademik Islam.²⁹

Dimensi moral-aksiologis menjadi puncak dari kerangka epistemologi Al-Ghazali, di mana tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan karakter (*akhlak karimah*) dan tanggung jawab sosial sebagai manifestasi dari *living tauhidi* yakni keyakinan bahwa Allah adalah sumber utama pengetahuan yang dihidupi dalam setiap aspek kehidupan.³⁰ Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi sekadar kumpulan mata pelajaran, melainkan merupakan sebuah *worldview* yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah al-darayn*).³¹ Al-Ghazali membedakan status pencarian ilmu: ilmu agama sebagai *fardhu 'ain* yang wajib dipelajari setiap Muslim, dan ilmu umum sebagai *fardhu kifayah* yang jika tidak dipelajari oleh segelintir orang maka seluruh umat berdosa. Namun, perbedaan ini bukan untuk memarginalkan ilmu umum, justru untuk mengangkat derajatnya sebagai kewajiban kolektif.³² Dalam konteks rekonstruksi kurikulum kontemporer, prinsip ini dapat diwujudkan dengan merancang kurikulum tematik-integratif yang bertauhid, pedagogi berbasis adab, serta penguatan literasi etika teknologi yang responsif terhadap tantangan postmodernisme seperti sekularisasi ilmu dan fragmentasi kurikulum.³³ Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali menawarkan paradigma holistik yang tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memberikan solusi konkret bagi krisis epistemologis dalam pendidikan Islam masa kini.

B. Relasi Akal, Wahyu, dan Intuisi (*Kasyf*) dalam Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam berbasis Tauhid menurut Imam Al-Ghazali

Relasi antara akal, wahyu, dan intuisi dalam pemikiran Imam al-Ghazali secara teoretis menegaskan bahwa pengetahuan Islam tidak bersifat eksklusif satu sumber

²⁹ A. Gyagenda, "The Relevance of Al-Ghazali's Educational Views to the Contemporary System of Muslim Education: Focus on Islamic Education in Uganda," *Interdisciplinary Journal of Education* 4, no. 1 (2021): 9.

³⁰ Maslani Maslani et al., "Ecopedagogy in Action: An Ethnographic Exploration of Environmental Preservation Strategies in Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 218, <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.29347>.

³¹ Khairul Anam, "Educational Philosophical Thought and Implication of Abu Hamid Al-Ghazali: An Islamic Teacher Education Perspective," *International Journal of Religion & Spirituality in Society* 12, no. 1 (2022): 128.

³² Zuhairansyah Arifin, "REKONSTRUKSI PENDIDIKAN MORAL DI ERA GLOBAL: Studi Terhadap Pemikiran Muhammad Al-Ghazali; 1917-1996 M," *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman* 2, no. 1 (2017): 73, <https://doi.org/10.24014/af.v2i1.3724>.

³³ Achmad B. Rozi, "Hierarki Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali : Suatu Tinjauan Filosofis," *Tafhim Al-Ilmi* 12, no. 2 (2021): 219, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i2.4453>.

tunggal, melainkan hasil integrasi berimbang antara akal (rasio), wahyu (al-Qur'an dan hadis), dan *kasyf* atau intuisi batin. Al-Ghazali secara eksplisit membedakan antara pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan yang bersumber dari akal, sambil menjabarkan bahwa *kasyf* (intuisi melalui musyahadah batin) berada pada level yang lebih tinggi daripada akal dalam beberapa konteks, namun tetap tidak meniadakan peran wahyu dan rasio dalam membangun pengetahuan.³⁴ Dengan demikian, epistemologi Al-Ghazali mengusung struktur berlapis di mana wahyu menjadi kerangka kebenaran yang menguatkan akal, sedangkan *kasyf* menjadi jalan untuk mencapai tingkat pemahaman batin yang lebih langsung terhadap hakikat Ilahi. Penekanan ini terlihat dalam karya-karya Al-Ghazali yang membahas keluhuran akal, tetapi juga menegaskan bahwa *kasyf* dapat menjadi sumber premis yang terpercaya dalam tahap pencarian kebenaran (*kasyf* termasuk dalam pengembangan epistemologi melalui latihan spiritual seperti *riyadhah*, *mujahadah*, *tazkiyah*, *zikir*).³⁵

Dalam konteks rekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam berbasis Tauhid, pendekatan Ghazalian mendorong desain kurikulum yang mengintegrasikan tiga dimensi epistemologis: wahyu sebagai sumber otoritatif (*qauliyah*) dan fondasi tujuan kurikulum; akal sebagai alat menghasilkan kebijaksanaan dan metodologi pembelajaran; serta *kasyf*/intuitif insight sebagai dimensi penyucian jiwa dan pembukaan makna batin yang memperkaya penalaran etis dan spiritual peserta didik.³⁶ Model ini sejalan dengan pandangan sejumlah peneliti kontemporer yang menyoroti peran akal, indra, hati, dan wahyu secara bersinergi dalam epistemologi Islam, serta pentingnya memasukkan unsur intuisi sebagai sumber kebenaran yang tidak mengesampingkan wahyu maupun rasio.³⁷ Secara praktis, kurikulum berbasis Tauhid yang berangkat dari Ghazali perlu membedakan dua klasifikasi ilmu menurut Ghazali sendiri: ilmu wajib *'ain* dan ilmu wajib *kifayah*, namun disusun secara integral sehingga tidak terjadi dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum; keduanya dipandang sebagai bagian dari satu kerangka kebenaran yang berujung pada pemaknaan hidup yang berlandaskan adab, akhlak, dan makrufah.³⁸ Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum menekankan pengusungan budaya belajar yang menggabungkan kajian ilmiah berbasis akal dengan pembelajaran yang memupuk kesadaran spiritual melalui wahyu dan pengalaman batin (*kasyf*).

³⁴ Abidin Nurdin et al., "Dasar Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 454, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>.

³⁵ Maula Sari and Marhaban, "Hubungan Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *At-Ta'fikir* 15, no. 1 (2022): 36, <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.4095>.

³⁶ Ahsanul Anam, "Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Perspektif Filosofis: Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi," *Progressa Journal of Islamic Religious Instruction* 6, no. 2 (2022): 19–36, <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.420.19-36>.

³⁷ Kholili Hasib, "Filsafat Ilmu Dan Problem Metodologi Pendidikan Islam," *At Ta Dib* 9, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i2.318>; Lailah A. Alfi, "Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis Buku Islam Dan Filsafat Sains)," *Tasfiah Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): 195, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i2.2580>.

³⁸ Andi Rosadisastra, "Integrasi Ilmu Sosial Dengan Teks Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an," *Mutawatir* 4, no. 1 (2015): 87, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.1.87-116>.

Dalam prakteknya, implementasi kurikulum semacam itu menuntut kerangka epistemologi integratif yang memadukan empiri, rasionalitas, wahyu, dan pengalaman batin; hal ini juga didukung oleh literatur yang menekankan bahwa epistemologi Islam mengakui kuasa dari wahyu sambil membuka potensi akal dan intuisi sebagai sumber ilmu yang sah. Beberapa studi sejenis menunjukkan bahwa kombinasi ini memungkinkan terciptanya kurikulum yang lebih komprehensif, holistik, dan berorientasi kepada Tauhid sebagai pusat metodologi pembelajaran.³⁹ Di mana penumbuhan adab, akhlak, dan penguasaan ilmu-ilmu agama secara holistik lebih terjamin jika kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan wahyu, akal, dan *kasyf* secara seimbang. Secara konseptual, desain kurikulum ini juga menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya dihasilkan melalui panca indera dan deduksi rasional semata, melainkan juga melalui penghayatan batin yang dapat menguatkan makna dan nilai-nilai moral (akhlak) dalam proses pembelajaran.⁴⁰ Sinergi ini berpotensi mengurangi keterpisahan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama serta menjadikan pendidikan Islam lebih relevan dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan integritas antara akal dan wahyu.

Terkait nuansa kontestasi antara tradisi sufi Al-Ghazali dan modernitas kurikuler, literatur menunjukkan adanya dukungan terhadap gagasan bahwa pendidik dan pembelajar perlu dilatih untuk mengolah *kasyf* secara bertanggung jawab melalui mujahadah, tazkiyah, dan zikir yang terikat dalam metodologi ilmiah modern. Ini berarti guru perlu membangun suasana kelas yang menumbuhkan refeksi batin, pembiasaan dzikir dan meditasi yang sehat, serta pendekatan ilmiah berbasis evidensi, sehingga para peserta didik mampu mengaitkan ilmu yang diperoleh dengan tauhid sebagai landasan hidup.⁴¹ Pendekatan demikian sesuai dengan gagasan integrasi ilmu yang berlandaskan tauhid, di mana wahyu memandu arah ilmiah dan intuisi serta akal berfungsi sebagai alat pembuktian dan pengayaan makna, bukan sebagai pesaing atau pengganti wahyu.

Akhirnya, pemetaan Kurikulum Pendidikan Islam berbasis Tauhid menurut Al-Ghazali yang mengintegrasikan akal, wahyu, dan intuisi menuntut perumusan tujuan kurikulum yang jelas: menumbuhkan kebahagiaan dunia akhirat melalui penguasaan ilmu-ilmu syar'i dan pemahaman tentang hakikat Ilahi, sekaligus membentuk karakter yang adil, beradab, dan beretika. Sistem evaluasi pun perlu menilai tidak hanya kemampuan kognitif logis, tetapi juga kemampuan reflektif batin, integritas moral, dan kecerdasan spiritual peserta didik.⁴² Upaya rekonstruksi semacam ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa epistemologi Islam menekankan integrasi antara akal, indra, hati, dan wahyu serta menempatkan Tauhid sebagai

³⁹ Lily S. Daulay et al., "Epistemologi Filsafat Dan Sains Perspektif Barat Dan Islam Dalam Dunia Pendidikan," *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2023): 416–17, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2122>.

⁴⁰ Hasan Amin, "Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi Atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf Al-Ghazali," *At Ta Dib* 7, no. 2 (2012), <https://doi.org/10.2111/at-tadib.v7i2.71>.

⁴¹ Inayah, "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji Al Faruqi)," 97.

⁴² Fadhil H. Akbar et al., "The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith," *Bir* 2, no. 1 (2024): 72–73, <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21>.

prinsip sentral yang membimbing seluruh proses pendidikan, penelitian, dan kajian keilmuan.

C. Kritik Imam Al-Ghazali terhadap Sistem Kurikulum Pendidikan Sekuler dan Implikasinya terhadap Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan

Kritik intelektual Al-Ghazali terhadap pendekatan filsafat rasionalistik dan pemisahan ilmu antara ilmu agama dan ilmu duniawi telah menjadi rujukan historis bagi wacana rekonstruksi kurikulum Islam yang berorientasi pada integrasi pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar penguasaan teoretis, melainkan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan orientasi kepada Allah SWT.⁴³ bahwa Al-Ghazali menegaskan bahwa pembagian ilmu menjadi kategori yang menunjang pembentukan manusia yang utuh (*fardhu 'ain dan fardhu kifayah*) dan menekankan bahwa kurikulum harus responsif terhadap perkembangan manusia secara psikologis, sosial, dan spiritual, bukan sekadar akumulasi pengetahuan duniawi.⁴⁴ Selain itu, beberapa studi menyoroti bahwa Ghazali mengusung konsep kurikulum yang holistik, mengintegrasikan aspek akidah, akhlak, bahasa, dan ilmu terapan yang relevan dengan konteks zaman, sehingga penekanan pada pemisahan antara kurikulum agama dan umum dapat dipertanyakan dalam kerangka rekonstruksi kurikulum modern.⁴⁵ Secara sejarah, narasi al-Ghazali juga sering dibaca sebagai upaya mengharmonisasi ilmu-ilmu dengan tujuan moral dan spiritual, sehingga dalam rekonstruksi kurikulum diperlukan kerangka integratif yang menjembatani tradisi Islam klasik dengan kebutuhan literasi abad ke-21.⁴⁶

Banyak literatur menekankan bahwa Ghazali mengedepankan integrasi ilmu melalui konsep adab, akhlak, dan arahan praktis yang mengaitkan ilmu dengan tindakan sosial dan spiritual. Adab sebagai kerangka etika dan tata bagaimana seseorang berperilaku menjadi pondasi bagi pendidikan yang tidak sekadar mentransfer kompetensi kognitif, melainkan membentuk karakter dan ketakwaan.⁴⁷ Dalam kerangka ini, kurikulum sekuler yang cenderung membagi ranah ilmu secara terpisah termasuk jurang antara ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum

⁴³ Dian M. Anggraini, "PRADIGMA EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Tentang Problematika Dan Solusi Alternatif Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan)," *Akademika* 12, no. 01 (2018), <https://doi.org/10.30736/adk.v12i01.143>.

⁴⁴ Sajid I. Sheikh and Muhammad Ali, "Al-Ghazali's Aims and Objectives of Islamic Education," *Journal of Education and Educational Development* 6, no. 1 (2019): 117, <https://doi.org/10.22555/joee.v6i1.2033>.

⁴⁵ Fauzan Fauzan, "Integrasi Islam Adan Sains Dalam Kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Mi Berbasis Kkni," *Jmie (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.32934/jmie.v1i1.21>.

⁴⁶ Hanafi Ashar and Mukh Nursikin, "Konsep Kurikulum Pendidikan Prespektif Paulo Freire Dan Al Ghazali," *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 6 (2023): 608–13, <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.172>.

⁴⁷ Rifqi Muhammad et al., "Al-Ghazali Adab Curriculum as a Life Guide for the Alpha Generation," *Dialogia* 20, no. 1 (2022): 131–49, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3907>; Zainul Arifin, "Al-Ghazali's Thought of Islamic Education and It's Relevance With the Modern Education," *Khalifa Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.24036/kjie.v2i1.18>.

dipandang sebagai potensi menimbulkan fragmentasi pengetahuan dan nilai. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum perlu mengadopsi model kurikulum terintegrasi yang menggabungkan pemahaman keagamaan dengan pengetahuan umum, sebagaimana Ghazali membayangkan pendidikan yang tidak bersifat dualistik namun holistik.⁴⁸ Sejumlah kajian juga menyoroiti relevansi pendekatan Ghazali terhadap pengembangan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang tidak terlepas dari dimensi afektif dan psikomotor, sehingga pendekatan kurikulum yang berpusat pada keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotor menjadi sangat relevan bagi implementasi kurikulum masa kini.⁴⁹ Secara tematik, literatur menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum perlu menilai kembali prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam ranah nasional yang menjangkau ranah kewargaan global tanpa kehilangan identitas keislaman, dengan penekanan pada integrasi antara akal (rasio) dan wahyu (syar'i) sebagaimana diusung Ghazali maupun penerimaan pemikiran kontemporer seperti Fazlur Rahman yang mendorong rekonstruksi metodologis untuk kontekstualisasi ilmu.⁵⁰

Beberapa sumber menegaskan bahwa kritik Ghazali terhadap filsafat (*Tahafut al-Falasifah*) bukan menolak filsafat secara total, melainkan menyoroiti batas antara pengetahuan metafisik dan pengetahuan empiris, serta bagaimana wahyu menjadi sumber utama pengetahuan tentang moralitas dan tujuan hidup manusia. Narasi ini menjadi penting untuk membangun kurikulum yang tidak mempan pada reduksi rasionalis semata, melainkan mengintegrasikan epistemologi falsafah dengan metode pengajaran islami yang berorientasi pada taqwa dan akhlak.⁵¹ Dalam kerangka rekonstruksi kurikulum, penting dicatat bahwa beberapa peneliti menilai Ghazali sebagai tokoh yang mampu menginspirasi gelombang pemikiran kontemporer tentang integrasi ilmu, meskipun ada perdebatan tentang sejauh mana model kurikulum Al-Ghazali dapat langsung diadopsi dalam konteks sekolah modern yang sekuler.⁵² Perbedaan interpretasi antara sumber-sumber tersebut menyoroiti nuansa penting: beberapa menekankan keluwesan Ghazali untuk menyesuaikan materi dengan konteks aktual, sementara yang lain menekankan perlunya konsistensi antara tujuan moral-spiritual dan struktur kurikulum formal negara.⁵³ Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum perlu menimbang kedua sisi tersebut: menjaga inti akhlak

⁴⁸ Suyadi Suyadi and Sutrisno Sutrisno, "A Genealogical Study of Islamic Education Science at the Faculty of Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga," *Al-Jami Ah Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 42-43, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.29-58>.

⁴⁹ Ita Hidayatussaadah, "Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pemikiran Pendidikan Islam," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2021): 103, <https://doi.org/10.36667/TF.v15i1.704>.

⁵⁰ Ahmad L. Majdi, "Metodologi Pembaruan Neomodernisme Dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Fazlur Rahman," *Nalar Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 35, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1196>.

⁵¹ Shirley Khumaidah and Rachma N. Hidayati, *Tarbiyatuna Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 212, <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.861>.

⁵² Sheikh and Ali, "Al-Ghazali's Aims and Objectives of Islamic Education."

⁵³ Arifin, "REKONSTRUKSI PENDIDIKAN MORAL DI ERA GLOBAL: Studi Terhadap Pemikiran Muhammad Al-Ghazali; 1917-1996 M."

Islami sambil mengadopsi praktik pembelajaran yang mendorong literasi, berpikir kritis, dan kompetensi abad ke-21.

Implikasi praktis dari kritik dan saran Ghazali terhadap sistem kurikulum sekuler berkuat pada beberapa bidang fokus: pertama, desain kurikulum yang menginternalisasi adab dan akhlak sebagai dimensi sentral pembelajaran, bukan sebagai komponen sekunder; kedua, pembelajaran yang mengharmoniskan ilmu agama dengan ilmu umum melalui pendekatan kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) sehingga guru dan lingkungan belajar memfasilitasi dialog antara wahyu dan pengetahuan empiris; ketiga, peran pendidik sebagai agen transformasi etis yang menginsafkan siswa terhadap tujuan hidup dan kontribusi mereka bagi kemanusiaan.⁵⁴ Berbagai studi menunjukkan bahwa kurikulum yang mengutamakan integrasi antara ilmu syar'i dan ilmu duniawi tidak hanya mendorong penguasaan konsep, tetapi juga menumbuhkan kemampuan analitis, kritis, dan kreatif pada siswa; ini sesuai dengan gagasan mengenai HOTS yang dihubungkan dengan kerangka tujuan pendidikan Islam serta rekonstruksi kurikulum nasional yang menekankan pengembangan kompetensi holistik.⁵⁵ Selain itu, *literatur-savvy* seperti kajian tentang adab, budaya literasi Arab, dan pemikiran al-Mawardi menunjukkan bahwa reformasi kurikulum seharusnya mempertimbangkan hubungan antara nilai-nilai religius, budaya, dan dinamika masyarakat agar kurikulum relevan dengan kebutuhan zaman dan berkontribusi pada pembangunan bangsa secara etis.⁵⁶ Penekanan pada dimensi praksis ini juga didukung oleh adanya integrasi antara Islam dan sains di jenjang program studi pendidikan guru Islam, yang menegaskan perlunya kurikulum yang menghindari dualisme berlebihan sambil menguatkan kapasitas berpikir ilmiah dan keimanan secara simultan.

kritik Imam Al-Ghazali terhadap pemisahan kuat antara ilmu agama dan ilmu duniawi memberikan kerangka konseptual untuk rekonstruksi kurikulum pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter, kebajikan, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Implementasi konsep adab, integrasi ilmu, dan penekanan pada tujuan akhir manusia (mahabbah kepada Allah dan pelayanan kepada sesama) dapat dijadikan prinsip desain kurikulum yang menggabungkan konten keagamaan dengan materi ilmiah modern.⁵⁷ Dalam praktiknya, ini berarti rancangan kurikulum yang memuat modul-program yang saling terkait antara mata pelajaran agama, bahasa Arab, ilmu pengetahuan, matematika, literasi kritis, dan studi budaya serta etika profesional. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum pendidikan tidak hanya mengikuti tuntutan kurikulum nasional, tetapi juga mengangkat tradisi intelektual Islam yang menekankan integritas, keadilan, dan kemanusiaan sebagai landasan pembelajaran

⁵⁴ Khairul Anam, "Educational Philosophical Thought and Implication of Abu Hamid Al-Ghazali: An Islamic Teacher Education Perspective."

⁵⁵ Anam, "Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Perspektif Filosofis: Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi."

⁵⁶ Mahyuddin Barni and Diny Mahdany, "Al Ghazali's Thoughts on Islamic Education Curriculum," *Dinamika Ilmu*, 2017, 251–60, <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.921>.

⁵⁷ Anggraini, "PRADIGMA EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Tentang Problematika Dan Solusi Alternatif Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan)."

di era global.⁵⁸ Maka dari itu, bahwa perumusan tujuan, materi, dan metodologi pembelajaran perlu relatif fleksibel dan kontekstual, agar kurikulum tetap relevan dengan dinamika zaman sambil mempertahankan inti etika dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kontribusi Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Membangun Paradigma Kurikulum Pendidikan Islam berbasis Tauhid yang Holistik dan Integratif di Era Modern

Imam Al-Ghazali sebagai arsitek pemikiran yang relevan untuk membangun paradigma kurikulum Pendidikan Islam berbasis Tauhid yang holistik dan integratif di era modern. Secara konseptual, tauhid bagi Ghazali bukan sekadar fondasi teologis, melainkan unsur penggerak etika, epistemologi, dan maqashid syariah yang menjwai seluruh dimensi kurikulum, mulai dari prinsip keimanan, pembentukan akhlak, hingga kohesi sosial dalam kebijakan pendidikan.⁵⁹ Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan kehidupan manusia adalah kemaslahatan (masalahah) yang meliputi hifzu din, hifzu nafs, hifzu aql, hifzu nasl, dan hifzu mal dalam kerangka integrasi antara hakikat tauhid dengan pelaksanaan syariat dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁰ Konsep ini memberikan pijakan teoretis bagi kurikulum yang tidak memisahkan ilmu-ilmu agama dari ilmu-ilmu umum, melainkan menjadikan keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi (integrasi) untuk mencapai falah di dunia dan akhirat.

Dalam relasi antara Tauhid, Khilafah (kekhalifahan/pemimpin yang bertanggung jawab), dan keadilan (*adl*), Ghazali menekankan bahwa mekanisme kemaslahatan tidak dapat dipenuhi lewat sekadar retorika iman tanpa implementasi struktur sosial yang adil dan kuat secara moral. Hal ini relevan untuk merancang kurikulum yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab keagamaan, sosial, dan negara tanpa mengadopsi model negara tertentu secara kaku.⁶¹ Lembaga pendidikan Islam perlu menampilkan pendidikan komprehensif yang menuntun murid memahami bahwa Islam menghendaki keseimbangan antara dimension spiritual dan duniawi (*maqashid as-syariah*), sebagaimana Al-Ghazali menempatkan filsafat hidup Islam sebagai upaya menjaga lima unsur utama (*din, nafs, 'aql, nasl, mal*) melalui praktik muamalah, fiqh, tasawuf, dan akhlak yang terintegrasi dalam aktivitas belajar-mengajar.⁶²

Transformasi kurikulum masuk pada konsepsi integrasi ilmu-ilmu tauhid dengan disiplin ilmu lain yang relevan era modern. Dari perspektif konseptual

⁵⁸ Djohar Maknun, *Berbagai Pandangan Tentang Pendidikan*, 2017, <https://doi.org/10.31219/osf.io/z5cfg>.

⁵⁹ Ashar and Nursikin, "Konsep Kurikulum Pendidikan Prespektif Paulo Freire Dan Al Ghazali," 610.

⁶⁰ Sabiella A. Khoirunnisa and Putri M. Saelangi, "Konsep Kesejahteraan Dalam Pandangan Ekonomi Muslim: Kritik Atas Konsep Kesejahteraan Ekonomi Barat," *Al-Aqdu Journal of Islamic Economics Law* 2, no. 1 (2022): 51, <https://doi.org/10.30984/ajiel.v2i1.1991>.

⁶¹ Dedy Tabrani and Aly Ashghor, "Movement and Thoughts of Jamaah Asharut Daulah (Jad): Terrorism Group in Indonesia," *International Journal of Research in Education Humanities and Commerce* 04, no. 04 (2023): 130–41, <https://doi.org/10.37602/ijrehc.2023.4412>.

⁶² Sulistyowati Sulistyowati, "Rancang Bangun Dan Nilai Dasar Universal Ekonomi Islam," *Istithmar Jurnal Studi Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.30762/itr.vii2.946>.

Ghazali, pendekatan interdisiplin ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Taimiyah yang menekankan bahwa syariah dan pemerintahan perlu fokus pada penerapan syariat dalam kenyataan kenegaraan saat ini, bukan sekadar pemuatan model *khilafah historis*.⁶³ Muatan kurikulum harus mengutamakan keadilan proses, akses, dan kebijakan publik yang mencerminkan keadilan sosial Islam (*adalah*) serta kemaslahatan umum.⁶⁴ Hal ini dapat diformulasikan melalui kerangka kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, kepemimpinan beretika, serta penguatan *tauhid rububiyah-uluhiyyah* dalam mata pelajaran ekonomi, sosiologi, dan kewarganegaraan Islam.

Hubungan antara tauhid sebagai fondasi epistemologi dan perumusan kurikulum juga didukung oleh literatur yang menegaskan bahwa tauhid tidak hanya menjadi keyakinan religius, melainkan posisi ontologis-epistemologis yang mengarahkan cara kita mengetahui dunia (ilmu) dan bagaimana ilmu tersebut dihubungkan dengan akhlak serta kebijakan publik.⁶⁵ Dalam kerangka ini, kurikulum pendidikan Islam berbasis Tauhid yang holistik menuntut pendekatan pengajaran yang menggabungkan epistemologi tauhid dengan pembelajaran berbasis proyek, riset, dan literasi keagamaan yang kritis terhadap fenomena kontemporer seperti pluralisme, demokrasi, dan integrasi nilai-nilai universal Islam dalam konteks nasional (misalnya Pancasila di Indonesia) serta isu-isu gender dan keadilan sosial.⁶⁶ Dengan demikian, pemaknaan tauhid sebagai landasan etika dan kebijakan publik yang inklusif, sebagaimana diperkukuh oleh pandangan Ghazali dan turunan pemikir Islam klasik yang menekankan kehendak masalah dalam pembentukan institusi-institusi sosial (sekolah sebagai institusi utama).

Dinamika hubungan antara Islam, politik, dan negara serta bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat direkonstruksi secara kontekstual untuk era modern tanpa menegasikan pluralitas pandangan. Secara empiris, literatur mengenai konsepsi khilafah, keadilan, dan tata kelola negara menawarkan kerangka analitis untuk merancang kurikulum yang memupuk literasi konstitusional, kewarganegaraan Islam yang inklusif, dan kapasitas murid untuk berpikir kritis mengenai hubungan antara agama dan negara tanpa mengikat diri pada satu model pemerintahan historis.⁶⁷ Dengan demikian, integrasi antara tauhid, akhlak, dan

⁶³ Ridho Rokamah et al., "Development Strategy for Child-Friendly Cities in Ponorogo Regency the Perspective of Muhammad Umer Chapra," *El-Barka Journal of Islamic Economics and Business* 5, no. 2 (2022): 321–54, <https://doi.org/10.21154/elbarka.v5i2.5136>.

⁶⁴ Rustam Ibrahim et al., "The Correlation Between Attitude Toward Religious Moderation and Academic Achievement of Islamic Higher Education Students," *Journal of Higher Education Theory and Practice* 23, no. 18 (2023), <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i18.6621>.

⁶⁵ Mariam Khawar, "Economic Agency of Women in Islamic Economic Philosophy: Going beyond Economic Man and Islamic Man," *International Journal of Social Economics* 51, no. 3 (2023): 364–76, <https://doi.org/10.1108/ijse-05-2023-0366>.

⁶⁶ Saeful Anam et al., "The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study From Indonesia," *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 4 (2019): 815–34, <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>.

⁶⁷ Ahmad Suminto et al., "Ekonomi Dalam Pandangan Islam Dan Perannya Dalam Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia," *Invest Journal of Sharia & Economic Law* 1, no. 1 (2021): 1–28, <https://doi.org/10.21154/invest.viii.2564>.

kompetensi civics-ekonomi Islam dalam kurikulum dapat dipetakan sebagai bagian dari kerangka pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan (sustainability) di era modern.⁶⁸

Kontribusi pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap pembangunan paradigma kurikulum Pendidikan Islam berbasis Tauhid yang holistik dan integratif di era modern tercermin dalam: (1) pemanfaatan tauhid sebagai fondasi ontologis-epistemologis yang mengarahkan masuknya ilmu duniawi dan spiritual dalam satu kerangka tujuan masalah; (2) penekanan pada maqashid syariah sebagai panduan perancangan kurikulum yang menjaga kelima komponen masalah (din, nafs, aql, nasl, maal); (3) reinterpretasi konsep khilafah dan keadilan yang memungkinkan integrasi antara kepemimpinan, pemerintahan, dan etika sosial dalam praktik pendidikan; dan (4) implementasi kurikulum yang tidak terkotak-kotak antara studi agama dan sains, melainkan mengembangkan kapasitas murid untuk berpikir kritis, bertanggung jawab secara moral, dan berkontribusi pada kemajuan komunitas secara inklusif. Dalam prakteknya, perumusan kurikulum semacam ini perlu didasarkan pada kajian konkrit tentang bagaimana nilai-nilai tauhid dan adab serta institusionalisasi kepemimpinan beretika dapat diimplementasikan melalui kurikulum mata pelajaran seperti Aqidah-Akhlak, Fiqh Muamalah, Sejarah Pemikiran Islam, Ekonomi Islam, serta Pendidikan Kewarganegaraan Islam yang relevan dengan tantangan era digital dan globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah penulis ambil sebuah Kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bahwa konsep epistemologi kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dibangun di atas fondasi tauhid sebagai prinsip integrasi tertinggi yang menyatukan seluruh domain keilmuan dalam satu kerangka *worldview* Islam. Al-Ghazali secara tegas menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, sebagaimana termaktub dalam *Ihya' Ulumuddin* dan *Mi'yar al-'Ilm*, dengan mengklasifikasikan ilmu menjadi *fardhu 'ain* (ilmu-ilmu keislaman yang wajib dipelajari setiap individu) dan *fardhu kifayah* (ilmu-ilmu kemasyarakatan yang wajib dikuasai oleh sebagian umat). Klasifikasi ini bukanlah bentuk dikotomi, melainkan diferensiasi fungsional yang justru mengangkat derajat ilmu-ilmu umum sebagai kewajiban kolektif bernilai ibadah. Dalam konteks kurikulum, epistemologi tauhid Al-Ghazali menghendaki adanya keterpaduan antara tujuan pendidikan yang bersifat transendental (*taqarrub ila Allah*), kognitif (*penguasaan ilmu*), dan moral (*akhlak karimah*), sehingga kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan manusia paripurna (*al-insan al-kamil*) yang menyadari bahwa segala ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT.

⁶⁸ Hasbi Aswar et al., "Conflict Between Hizb Ut-Tahrir and Islamic Civil Society in Indonesia: A Countermovement Approach," *Al-Adalah Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 5, no. 2 (2020): 171-91, <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v5i2.892>.

Kedua, relasi triadik antara akal (*al-'aql*), wahyu (*al-wahyu*), dan intuisi spiritual (*al-kasyf* atau *al-dzauq*) yang menjadi pilar utama rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid menurut Al-Ghazali. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Ghazali tidak memposisikan ketiga sumber epistemologis tersebut secara hierarkis yang saling meniadakan, melainkan sebagai tingkatan pengetahuan yang saling melengkapi dan memvalidasi satu sama lain. Akal berfungsi sebagai alat berpikir logis dan analitis yang diperlukan untuk memahami ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dan qauliyah (teks suci), namun akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau realitas metafisik. Wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran mutlak yang membimbing akal agar tidak tersesat dalam spekulasi filosofis yang keliru, sebagaimana dikritik Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah*. Sementara itu, intuisi (*kasyf*) merupakan pengetahuan langsung yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang telah menyucikan jiwanya (*tazkiyat al-nafs*), dan berfungsi sebagai validasi tertinggi atas kebenaran yang dicapai oleh akal dan wahyu.

Ketiga, bahwa kritik Imam Al-Ghazali terhadap sistem kurikulum pendidikan sekuler sangat relevan dengan krisis pendidikan Islam kontemporer. Al-Ghazali dalam *Al-Munqidz min al-Dhalal* mengkritik tiga aliran pemikiran yang dominan pada zamannya para teolog skolastik (*mutakallimun*), filsuf peripatetik (*falasifah*), dan penganut paham batin (*batiniyyah*) karena masing-masing memiliki kelemahan epistemologis yang berujung pada pemisahan antara ilmu dan agama. Kritik paling tajam Al-Ghazali tertuju pada para filsuf yang mengandalkan akal secara mutlak (*rasionalisme ekstrem*) sehingga mengabaikan wahyu, serta pada sistem pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu duniawi tanpa landasan tauhid.

Keempat, bahwa kontribusi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam membangun paradigma kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid yang holistik dan integratif di era modern sangat signifikan dan multidimensional. Al-Ghazali menawarkan alternatif atas krisis epistemologis yang melanda pendidikan Islam dewasa ini, yang terjebak antara tradisi konservatif yang kaku dan modernisasi sekuler yang mengikis nilai-nilai spiritual. Paradigma holistik Al-Ghazali tercermin dalam integrasi tiga aspek pendidikan: *aspek kognitif* (penguasaan ilmu pengetahuan), *aspek afektif* (internalisasi nilai dan adab), dan *aspek psikomotorik* (amal saleh dan keterampilan hidup).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Fadhil H., Farida L. Fasha, and Faris Abdullah. "The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith." *Bir* 2, no. 1 (2024): 59–80. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21>.
- Alfi, Lailah A. "Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis Buku Islam Dan Filsafat Sains)." *Tasfiah Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): 195. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i2.2580>.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. Vol. 2. 1100.

- Amin, Hasan. "Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi Atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf Al-Ghazali." *At Ta Dib* 7, no. 2 (2012). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.71>.
- Aminullah, M. H., and Y. Hanafi. "The Thought of Al-Ghazali in Tahafut Al-Falasifah and Its Relevance to Islamic Education." *Al-Mudabbir: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 3 (2025).
- Anam, Ahsanul. "Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Perspektif Filosofis: Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi." *Progressa Journal of Islamic Religious Instruction* 6, no. 2 (2022): 19–36. <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.420.19-36>.
- Anam, Saeful, I. N. S. Degeng, Nurul Murtadho, and Dedi Kuswandi. "The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study From Indonesia." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 4 (2019): 815–34. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>.
- Anggraini, Dian M. "PRADIGMA EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Tentang Problematika Dan Solusi Alternatif Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan)." *Akademika* 12, no. 01 (2018). <https://doi.org/10.30736/adk.v12i01.143>.
- Arifin, Zainul. "Al-Ghazali's Thought of Islamic Education and It's Relevance With the Modern Education." *Khalifa Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.24036/kjie.v2i1.18>.
- Arifin, Zuhairansyah. "REKONSTRUKSI PENDIDIKAN MORAL DI ERA GLOBAL: Studi Terhadap Pemikiran Muhammad Al-Ghazali; 1917-1996 M." *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman* 2, no. 1 (2017): 73. <https://doi.org/10.24014/af.v2i1.3724>.
- Ashar, Hanafi, and Mukh Nursikin. "Konsep Kurikulum Pendidikan Prespektif Paulo Freire Dan Al Ghazali." *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 6 (2023): 608–13. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.172>.
- Aswar, Hasbi, Danial B. M. Yusof, and Rohana B. A. Hamid. "Conflict Between Hizb Ut-Tahrir and Islamic Civil Society in Indonesia: A Countermovement Approach." *Al-Adalah Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 5, no. 2 (2020): 171–91. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v5i2.892>.
- Barni, Mahyuddin, and Diny Mahdany. "Al Ghazali's Thoughts on Islamic Education Curriculum." *Dinamika Ilmu*, 2017, 251–60. <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.921>.
- Busthomi, Yazidul, Justinta S. Alivi, and Abd Haris. "Educational Thought of Islamic Philosophers Perspective of Islamic Philosophy of Education." *Al-Insiyroh Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2024): 27–50. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v10i1.7405>.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. SAGE Publications, 2018.
- Daulay, Lily S., Salminawati Salminawati, Nur Elmi, and Ilham K. Parapat. "Epistemologi Filsafat Dan Sains Perspektif Barat Dan Islam Dalam Dunia Pendidikan." *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2023): 408–21. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2122>.
- Danita, Galuh, and Naili K. 'Aliyah. "Revolusi Nilai Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Barokah: Perspektif Santri Dan Tantangan Pada Era 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 184–95. <https://doi.org/10.60132/jip.v2i4.354>.

- Dodi, L., and M. A. Yusuf. "Re-Mapping Integrative Competencies at IAIN Kediri: An al-Ghazali Critique." *Addin* 19, no. 2 (2025).
- Fardiana, Iis U. "Integralisme Ilmu Dalam Islam (Sejarah Perkembangan Dan Klasifikasi)." *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama* 9, no. 01 (2017): 1–22. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v9i01.365>.
- Fauzan, Fauzan. "Integrasi Islam Adan Sains Dalam Kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Mi Berbasis Kkni." *Jmie (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.32934/jmie.v1i1.21>.
- Fauzan, Mohd, Ilyas Husti, and Nurhadi Nurhadi. "Desain Hadits Tarbawi Dalam Aqidah Spritual Dan Kurikulumnya." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2024): 395–404. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i3.300>.
- Gyagenda, A. "The Relevance of Al-Ghazali's Educational Views to the Contemporary System of Muslim Education: Focus on Islamic Education in Uganda." *Interdisciplinary Journal of Education* 4, no. 1 (2021): 1–12.
- Hadi, A., Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada, 2021.
- Hapidin, Ahmad, Nanat F. Natsir, and Erni Haryanti. "Epistemologi Pendidikan Islam Di Indonesia Sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan Dan Metode Ilmiah Di Era 4.0." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 30–44. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4387>.
- Hasib, Kholili. "Filsafat Ilmu Dan Problem Metodologi Pendidikan Islam." *At Ta Dib* 9, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i2.318>.
- Hasib, Kholili. "Filsafat Ilmu Dan Problem Metodologi Pendidikan Islam." *At Ta Dib* 9, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i2.318>.
- Hidayatussaadah, Ita. "Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pemikiran Pendidikan Islam." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2021): 103. <https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.704>.
- Ibrahim, Rustam, Andi A. Rifa'i, Yunika Triana, Supriyanto Supriyanto, Sri Haryanto, and Ahmad Mukhlisin. "The Correlation Between Attitude Toward Religious Moderation and Academic Achievement of Islamic Higher Education Students." *Journal of Higher Education Theory and Practice* 23, no. 18 (2023). <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i18.6621>.
- Inayah, Firda. "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji Al Faruqi)." *Tasfiah Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2018): 97. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2484>.
- Khairul Anam. "Educational Philosophical Thought and Implication of Abu Hamid Al-Ghazali: An Islamic Teacher Education Perspective." *International Journal of Religion & Spirituality in Society* 12, no. 1 (2022): 115–32.
- Khasanah, Erlina U. "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang." *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 6, no. 6 (2025): 1757–66. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i6.746>.
- Khawar, Mariam. "Economic Agency of Women in Islamic Economic Philosophy: Going beyond Economic Man and Islamic Man." *International Journal of Social Economics* 51, no. 3 (2023): 364–76. <https://doi.org/10.1108/ijse-05-2023-0366>.

- Khoirunnisa, Sabiella A., and Putri M. Saelangi. "Konsep Kesejahteraan Dalam Pandangan Ekonomi Muslim: Kritik Atas Konsep Kesejahteraan Ekonomi Barat." *Al-Aqdu Journal of Islamic Economics Law* 2, no. 1 (2022): 51. <https://doi.org/10.30984/ajiel.v2i1.1991>.
- Khumaidah, Shirley, and Rachma N. Hidayati. *Tarbiyatuna Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 212. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.861>.
- Kurniawati, Indriani, Wina Silvy, and Herlini P. Sari. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter : Relevansinya Untuk Masyarakat." *Tawshiyah Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 57-72. <https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014>.
- Majdi, Ahmad L. "Metodologi Pembaruan Neomodernisme Dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Fazlur Rahman." *Nalar Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 27-42. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1196>.
- Maknun, Djohar. *Berbagai Pandangan Tentang Pendidikan*. 2017. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z5cfg>.
- Mariyo, Mariyo. "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 13045-56. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>.
- Maslani, Maslani, Wahyu Hidayat, Abdul Qadir, and Asep Muhyidin. "Ecopedagogy in Action: An Ethnographic Exploration of Environmental Preservation Strategies in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 211-22. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.29347>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. SAGE Publications, 2014.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. SAGE Publications, 2020.
- Muhammad, Rifqi, Manja Manja, Patriana Patriana, and Yusrain Yusrain. "Al-Ghazali Adab Curriculum as a Life Guide for the Alpha Generation." *Dialogia* 20, no. 1 (2022): 131-49. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3907>.
- Nafi'in, Jami'un, Muhamad Yasin, and Ilham Tohari. "KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERPEKTIF AL-QUR'AN (Surat Luqman Ayat 12-19)." *Edudeena* 1, no. 1 (2017): 9-19. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.443>.
- Nurdin, Abidin, Sri A. A. Samad, and Munawwarah Samad. "Dasar Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 454. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>.
- Rokamah, Ridho, Rif'ah Roihanah, Abdul Mun'im, and Chokchai Wongtanee. "Development Strategy for Child-Friendly Cities in Ponorogo Regency the Perspective of Muhammad Umer Chapra." *El-Barka Journal of Islamic Economics and Business* 5, no. 2 (2022): 321-54. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v5i2.5136>.
- Rosadisastra, Andi. "Integrasi Ilmu Sosial Dengan Teks Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an." *Mutawatir* 4, no. 1 (2015): 87. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.1.87-116>.

- Rozi, Achmad B. "Hierarki Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali : Suatu Tinjauan Filosofis." *Tafhim Al-Ilmi* 12, no. 2 (2021): 202-24. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i2.4453>.
- Samad, Sri A. A. "Diskursus Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Ikhtibar Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 97-108. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i2.627>.
- Sari, Maula and Marhaban. "Hubungan Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *At-Ta'fikir* 15, no. 1 (2022): 30-43. <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.4095>.
- Sarjuni, Sarjuni. "Konsep Ilmu Dalam Islam Dan Implikasinya Dalam Praktik Kependidikan." *Al-Fikri Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 47. <https://doi.org/10.30659/jspi.vii2.3208>.
- Sheikh, Sajid I., and Muhammad Ali. "Al-Ghazali's Aims and Objectives of Islamic Education." *Journal of Education and Educational Development* 6, no. 1 (2019): 111-25. <https://doi.org/10.22555/joeed.v6i1.2033>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta, 2013.
- Sulistyowati, Sulistyowati. "Rancang Bangun Dan Nilai Dasar Universal Ekonomi Islam." *Istithmar Jurnal Studi Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.30762/itr.vii2.946>.
- Suminto, Ahmad, Soritua A. R. Harahap, and Ahmad B. Zulqurnaini. "Ekonomi Dalam Pandangan Islam Dan Perannya Dalam Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia." *Invest Journal of Sharia & Economic Law* 1, no. 1 (2021): 1-28. <https://doi.org/10.21154/invest.viii.2564>.
- Suparto, Suparto, and Ahmad Zamakhsari. "Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra Dalam Integrasi Keilmuan Membangun Pendidikan Integratif Nondikotomik." *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 13, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.238>.
- Suyadi, Suyadi, and Sutrisno Sutrisno. "A Genealogical Study of Islamic Education Science at the Faculty of Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga." *Al-Jami Ah Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 29-58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.29-58>.
- Syakban, Ismail. "Studi Kritis Konsep Pendidikan Berbasis Pluralisme Di Maarif Institute." *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 128. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1905>.
- Tabrani, Dedy, and Aly Ashghor. "Movement and Thoughts of Jamaah Asharut Daulah (Jad): Terrorism Group in Indonesia." *International Journal of Research in Education Humanities and Commerce* 04, no. 04 (2023): 130-41. <https://doi.org/10.37602/ijrehc.2023.4412>.
- Yatusa'dah, Khulaefi. "The Shift of the Science Dichotomy Paradigm Towards Science Integration." *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2022): 293-310. <https://doi.org/10.21274/kontem.2021.9.2.293-310>.